

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas (studi kasus pada siswa “S” tahun Pelajaran 2023/2024) melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas (studi kasus pada siswa “S” tahun Pelajaran 2023/2024) menunjukkan bahwa dari 4 indikator yaitu, peran guru Sebagai Pendidik dan Pengajar, Guru Sebagai Pembimbing, Guru Sebagai Manajer, Guru Sebagai Fasilitator dan Mediator maka terdapat 3 indikator yang muncul yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai manajer. Guru sebagai pendidik dan pengajar muncul dalam bentuk ketika guru sudah membantu siswa “S” belajar menggunakan *patule* (papan tulis *braille*) dan guru mengajarkan anak tunanetra untuk berbagi makanan dengan temannya, supaya melatih kepedulian terhadap sesama dan membantu membangun persahabatan kemudian mengajarkan anak tunanetra menggunakan tongkat untuk mengenal kondisi ruang kelas dimana hal tersebut adalah bagian dari pelatihan dan orientasi dan mobilitas, yang sangat penting bagi individu tunanetra untuk dapat bergerak secara mandiri. Guru sebagai pembimbing tampak muncul dalam

bentuk ketika guru membimbing anak tunanetra ketika belajar di kelas dan guru melatih anak tunanetra mengenal lingkungan kelasnya dimana hal tersebut membantu siswa memahami tata letak kelas, termasuk posisi meja, kursi, papan tulis dan peralatan lainya kemudian guru membantu anak tunanetra memegang pensil ketika ia malas menulis. Guru sebagai manager muncul dalam bentuk guru mengatur lingkungan kelas yang nyaman dan aman bagi siswa “S” supaya memungkinkan siswa tunanetra belajar dengan lebih mandiri dan percaya diri dan guru mampu mengelola emosional anak tunanetra kemudian guru mengarahkan anak tunanetra untuk membuang sampah sendiri secara bertahap mengenalkan lokasi tempat sampah, membantu siswa dengan memegang tangannya dan mengarahkan ke tempat sampah.

2. Metode yang digunakan guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa dari 4 indikator metode yaitu metode ceramah, metode audio, metode praktik, metode taktil/peraba, maka terdapat 2 indikator yang muncul yaitu metode praktik dan metode taktil/peraba. Metode praktik muncul dalam bentuk guru membantu siswa “S” mempraktikkan keterampilan hidup sehari-hari seperti cara berpakaian, menyiapkan makanan dan guru membantu siswa guru terlihat membantu siswa “S” menggerakkan anggota badannya pada saat berolahraga terutama dan guru membantu siswa “S” ketika berkenalan/memperkenalkan dirinya dengan temannya dibantu secara verbal. Metode taktil/peraba muncul dalam bentuk guru menggunakan

media seperti huruf timbul, gambar timbul, benda konkret, dan tekstur yang berbeda kepada siswa sebagai media pembelajaran dan guru mengajarkan menggunakan indera peraba untuk mengenali wajah temannya.

3. Strategi Guru Membantu Anak Tunanetra dalam Proses Pembelajaran di Kelas, menunjukkan bahwa dari 3 indikator yaitu guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositorik dan *heuristic*, strategi pembelajaran dengan seseorang dan beregu, strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil dan individual. Maka terdapat 2 indikator yang muncul yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan *heuristic* dan seseorang dan beregu. Ekspositorik dan *heuristic* muncul dalam bentuk guru melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran guna untuk mengetahui pemahaman anak tunanetra tentang apa yang dipelajari dan guru memberikan contoh-contoh yang konkret dan relevan seperti daun, ranting, batu, dan kain kepada anak tunanetra supaya anak tunanetra dapat mengetahui seperti apa daun, ranting, batu, dan kain kemudian guru mengajak anak tunanetra aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan seseorang dan beregu tampak ketika guru sudah membangun interaksi langsung dengan menggunakan sentuhan atau gerakan kepada anak tunanetra melalui gestur dengan fisik, misalnya seperti patule (papan tulis braille), tapi ada beberapa hal yang dibantu dengan verbal guru gunakan verbal dan guru membimbing anak tunanetra secara pribadi tentang bagaimana menulis huruf kemudian guru membimbing anak tunanetra secara pribadi tentang bagaimana berhitung menggunakan media sempoa

untuk mengenali bentuk sempoa melalui sentuhan, serta memberikan latihan rutin untuk membangun kebiasaan dan keterampilan dalam berhitung.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas maka saran dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberi semangat dalam belajar menambah pengetahuan dan bimbingan yang baik kelak bagi anak

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran guru membantu anak tunanetra dalam proses pembelajaran di kelas. Guru disarankan untuk mengusahakan memberikan pengajaran, pemahaman, dan pengetahuan yang baik, sebagai seorang guru juga disarankan untuk tidak membedakan anak-anak, bersikap sopan dan berperilaku yang baik serta menyesuaikan diri dengan anak supaya dapat dilihat dan ditiru anak dan guru juga disarankan untuk selalu sabar dalam mengajarkan anak tunanetra serta memberikan pembelajaran yang menarik kepada anak tunanetra.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dasar bagi guru dalam usaha mengajarkan anak tunanetra

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran guru membantu anak tunantra dalam proses pembelajaran di kelas agar penelitiannya lebih mendalam dan kuat.

5. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini di harapkan berguna bagi kemajuan dan peningkatan karya tulis yang semakin bermanfaat dan berguna bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.